

**GENERASI Z DAN TANTANGAN TEKNOLOGI MASIF :
MERAWAT PERSATUAN DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

ESAI

Untuk Mengikuti Lomba Penulisan Esai OSEBI 2024



Oleh:

Nama : Dewi Tyas Utami

NIS : 0053129751

**SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL
SEMARANG
2023**

GENERASI Z DAN TANTANGAN TEKNOLOGI MASIF : MERAWAT PERSATUAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh: Dewi Tyas Utami

Tidak diragukan lagi bahwa saat ini penggunaan teknologi internet kian masif di kalangan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat berbagai perkembangan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia yakni dengan hadirnya jaringan 4G dan 5G yang kemudian meningkatkan aksesibilitas internet secara nasional. Selain itu, akses masyarakat terhadap media elektronik cenderung mudah dan tidak memerlukan prasyarat tertentu. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya berbagai toko elektronik seperti toko gawai, laptop, tablet, serta media lainnya.

Kemudahan yang dirasakan terkait penggunaan teknologi internet tentu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Proses globalisasi menjadi suatu fenomena kompleks yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan manusia secara global dengan merujuk pada integrasi dan interkoneksi antara berbagai negara di dunia. Cepatnya proses globalisasi tersebut, membawa berbagai dampak pada kehidupan masyarakat global baik secara ekonomi, budaya, sosial hingga proses penyerapan teknologi. Dampak-dampak tersebut turut dirasakan oleh masyarakat Indonesia khususnya yaitu kemudahan dalam mengakses teknologi internet.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada periode 2022-2023 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 215 juta jiwa atau setara dengan 77% dari total populasi Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,67 persen dari periode sebelumnya. Peningkatan penetrasi internet tersebut sejalan dengan adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik masyarakat dikarenakan pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu. Pembatasan pada berbagai kegiatan mendorong terjadinya pergeseran aktivitas masyarakat yang semula bertatap muka dan beraktivitas secara luring (luar jaringan) berpindah menjadi daring (dalam jaringan).

Masyarakat Indonesia yang menjadi pengguna aktif internet cukup beragam dan terdiri dari beberapa generasi seperti *Baby Boomers*, Generasi X,

Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Meskipun demikian, Generasi Z menjadi generasi dengan tingkat penggunaan internet tertinggi. Hal ini disebabkan rentang usia Generasi Z relatif muda dan mendapat paparan teknologi internet yang lebih intens dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Generasi Z atau Gen Z sendiri merupakan sebutan bagi generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Hal tersebut berarti bahwa pada tahun 2023 ini para Gen Z telah memasuki usia 11 tahun hingga 26 tahun. Pada rentang usia tersebut seseorang umumnya cenderung ingin mengungkapkan ekspresinya serta melakukan berbagai eksplorasi. Kedua hal tersebut dapat ditemui Gen Z melalui adanya teknologi internet sehingga mereka mudah dalam mengakses segala informasi baik secara regional maupun global. Tingginya minat Gen Z terhadap penggunaan teknologi tersebut yang kemudian berkontribusi besar pada peningkatan penetrasi internet di Indonesia.

Besarnya paparan teknologi pada Gen Z menjadikan mereka memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap teknologi yang lebih tinggi dibandingkan berbagai generasi lainnya. Utamanya, Gen Z menggunakan teknologi internet sebagai alat dalam berkomunikasi, belajar, dan berekspresi. Dari ketiga hal tersebut, berekspresi menjadi tujuan utama bagi Gen Z dalam menggunakan teknologi internet. Beragam *platform* media sosial seperti Instagram, Snapchat, Tiktok, Twitter, dan Youtube menjadi sarana yang dimanfaatkan oleh Gen Z sebagai media mengekspresikan diri.

Dewasa ini, selain dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, Generasi Z turut menyandang berbagai stereotip. Sering dijumpai ungkapan yang mengatakan bahwa Gen Z cenderung malas, sering mengeluh, tidak bersosialisasi, dan bermental “tempe”. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kemudahan generasi ini dalam mengakses berbagai hal yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Sehingga, hal ini menimbulkan berbagai tafsiran mengenai karakteristik Gen Z. Namun, hal tersebut tentu tidak dapat dijadikan acuan guna menggeneralisasi Generasi Z.

Kesan mendapatkan informasi secara cepat dan instan merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari oleh Gen Z. Banyaknya informasi yang didapatkan dalam waktu yang singkat membentuk karakter Gen Z menjadi beragam. Gen Z

menjadi generasi yang lebih peka dan terbuka terhadap perbedaan serta kebebasan berekspresi. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan Gen Z yang menghargai setiap keunikan dan keragaman latar belakang budaya, agama, dan bahasa.

Gen Z turut mendukung adanya kesetaraan bagi setiap individu. Salah satu gerakan yang dikampanyekan oleh Gen Z adalah menggeser standar kecantikan sosial yang selama ini berlaku di masyarakat. Suara yang digaungkan oleh Gen Z yaitu bahwa kecantikan seseorang tidak mengacu pada warna kulit, tinggi badan, berat badan, hingga ras tertentu. Hal ini yang kemudian mendorong masyarakat khususnya generasi muda semakin percaya diri dan bebas dalam menggunakan media sosial sebagai sarana berekspresi.

Kebebasan dan kemudahan dalam mengakses media sosial saat ini tentu tidak hanya membawa dampak positif semata. Selayaknya pisau bermata dua, intensnya paparan teknologi juga memiliki dampak negatif. Dengan kemudahan mengunggah, mengunduh, serta menyebarkan informasi secara digital tentu membuka banyak ruang disinformasi dan penyebaran berita bohong ‘*hoax*’ di masyarakat. Penyebaran informasi yang cenderung cepat memaksa masyarakat untuk lebih sering berpikir ulang dan memastikan kebenaran informasi. Meskipun tidak sedikit pula yang menelan pemberitaan secara mentah-mentah.

Gen Z umumnya memiliki tingkat kepekaan terhadap informasi lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memilah informasi dan tidak mudah mempercayai suatu pemberitaan terlebih pada informasi yang memicu perpecahan dan bersifat kontroversial. Kebiasaan mendapatkan informasi yang beragam dan cepat mendorong Generasi Z memiliki pemahaman intelektual terhadap informasi dengan baik. Mereka cenderung berpikir secara kritis dan strategis. Kemampuan inilah yang tengah dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi yang kian masif.

Fenomena maraknya penyebaran berita bohong ‘*hoax*’ dan ujaran kebencian telah menjadi isu yang meresahkan. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berbagai *platform* media sosial meningkatkan kemungkinan informasi palsu tersebar di kalangan masyarakat. Jenis pemberitaan yang ada juga beragam

yakni mencakup isu-isu kesehatan, agama, budaya, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Pemberitaan yang tidak benar atau *hoax* sering kali menimbulkan asumsi liar di masyarakat. Hal tersebut tidak jarang memicu ketegangan antar kelompok masyarakat yang kemudian menciptakan polarisasi hingga perpecahan. Sayangnya, fenomena *hoax* terjadi tanpa adanya pihak yang bertanggung jawab. Justru, terdapat berbagai pihak yang memanfaatkan perselisihan masyarakat untuk semakin memecah belah persatuan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Masyarakat pengguna media sosial kerap tidak melakukan pengecekan ulang ketika mendapati suatu berita yang kontroversial. Masyarakat cenderung fokus pada banyaknya *likes*, *retweet*, dan *repost* dari suatu postingan dibandingkan mencari tahu kebenarannya dari sumber yang akurat. Kondisi ini dapat menciptakan dinamika dalam ekosistem digital karena akan mendorong unggahan tersebut semakin viral berdasarkan algoritma media sosial. Sehingga, pemberitaan yang belum dipastikan kebenarannya dapat diakses oleh lebih banyak masyarakat dan menimbulkan disinformasi.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membangun ekosistem digital yang positif, kondusif, dan bermoral. Guna membangun ekosistem tersebut diperlukan peran aktif dari pengguna media sosial dengan tingkat pemahaman dan kepekaan digital yang tinggi. Hal inilah yang kemudian menuntut peran aktif Gen Z sebagai generasi yang mampu menjawab permasalahan digital di Indonesia. Dengan pemahaman digital yang lebih baik dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, Gen Z dapat menciptakan ekosistem digital yang baik dan sehat. Hal ini turut menjadi sarana bagi Gen Z guna menjawab berbagai stereotip yang melekat serta membuktikan bahwa Gen Z merupakan generasi yang aktif dan melek terhadap perkembangan zaman.

Melalui modal ilmu dan pemahaman teknologi digital, Gen Z dapat meminimalisir tersebarnya *hoax* di masyarakat. Misalnya, apabila terdapat penyebaran berita *hoax* melalui media sosial dalam bentuk video atau foto, generasi Z akan melakukan pengecekan kebenaran. Mereka tidak akan serta merta mempercayai berita tersebut. Hal ini berbeda dengan beberapa generasi sebelumnya yang cenderung langsung mempercayai unggahan pada media sosial

tanpa mengecek kembali kebenarannya. Dengan hal ini, Gen Z tidak rentan terhadap penggiringan opini maupun upaya lain guna memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemampuan inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia di masa mendatang. Dengan lahirnya generasi penerus yang sadar dan peka terhadap perkembangan teknologi informasi, masyarakat Indonesia tidak mudah terpecah belah dan terpolarisasi. Hadirnya Gen Z merupakan jawaban dalam menghadapi tantangan zaman dalam usaha merawat persatuan bangsa. Selain itu, keberagaman yang dibawa oleh Gen Z dapat menjadi warna baru dalam multikulturalisme di Indonesia.

Pemahaman Gen Z mengenai kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural menjadikan mereka semakin bijak dan toleran dalam berteknologi. Dengan keberagaman pemikiran dan pandangan, Gen Z menjadi generasi yang mengedepankan toleransi dan rasa saling menghargai. Hal ini menjadi pondasi yang kuat guna terciptanya ekosistem digital yang baik. Sehingga, ekosistem digital yang ada dapat menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan teknologi dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- kumparan.com. 2023. *Ragam Pengertian Gen Z Menurut Para Ahli*. Diunduh dari <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/ragam-pengertian-gen-z-menurut-para-ahli-20qzLHPqGZv/2>. Pada 24 November 2023.
- kumparan.com. 2023. *Tren Kecantikan Gen Z : Pergeseran Standar Kecantikan*. Diunduh dari <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/tren-kecantikan-gen-z-pergeseran-standar-kecantikan-21OjQJVBnE3/full>. Pada 24 November 2023.
- Sadya Sarnita. 2023. *APJII: Pengguna Internet Indonesia 215,63 Juta pada 2022-2023*. Diunduh dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-21563-juta-pada-20222023>. Pada 24 November 2023.
- Sekarningrum Ardiyani.2023.*Stereotip Gen Z dan Karakter Squidward*. Diunduh dari<https://kumparan.com/ardiyani-sekarningrum/stereotip-gen-z-dan-karakter-squidward-2096HJRtcGI/full>. Pada 25 November 2023.

LEMBAR JUDUL

Jenjang Pendidikan : SMA
Kategori naskah : Esai
Judul naskah : Generasi Z dan Tantangan Teknologi Masif:
Merawat Persatuan Dalam Masyarakat
Multikultural
Nama peserta : Dewi Tyas Utami
Nama sekolah : **SMA Semesta Semarang**

LEMBAR BIODATA

Judul Naskah : Generasi Z dan Tantangan Teknologi Masif:
Merawat Persatuan Dalam Masyarakat Multikultural

Nama Peserta : Dewi Tyas Utami

Tempat, Tanggal lahir : Gunungkidul 14 September 2005

Nama Sekolah : **SMA Semesta Semarang**

Alamat Sekolah : Jl. Raya Semarang-Gunungpati KM. 15, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50224

Alamat Peserta : Jl. Tentara Pelajar No.88, Tegalmulyo, Kepek,
Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta

Alamat Email : dewityasu@semesta.sch.id

Nomor Handphone : 081393191854

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
ESAI OSEBI 2024**


Nama : Dewi Tyas Utami
NIS : 0053129751

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa esai berjudul “Generasi Z dan Tantangan Teknologi Masif: Merawat Persatuan dalam Masyarakat Multikultural” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam esai ini diberi tanda citasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 November 2023

Pembimbing,



M. Ulinuha

Penulis,


Dewi Tyas Utami

Mengetahui,

Kepala SMA Semesta,


Ahmad Nurani, S.T., M.Pd.